

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan keragaman budaya, suku, ras, agama, dan bahasa. Peluang untuk menciptakan peradaban bangsa yang berlandaskan pada pengetahuan tentang pemahaman nasional dan nilai-nilai budaya lokal terbuka lebar berkat keberagaman yang melekat di Indonesia. Suku Betawi menjadi salah satu suku yang ada di Indonesia dan merupakan suku asli dari Jakarta. Keberadaannya tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah etnis semata, namun merupakan identitas yang otentik dan khas bagi kota Jakarta serta memiliki latar belakang sejarah yang panjang dan signifikan bagi peradaban Indonesia.

Lance Castles dalam (Alifah, 2021) menunjukkan bahwa orang Betawi telah diakui sebagai kelompok etnis sejak abad ke-19. Mayoritas sejarawan sepakat bahwa budaya dan etnisitas Betawi tercipta dari percampuran berbagai kelompok masyarakat yang tinggal di Jakarta antara abad ke-17 dan ke-18, termasuk orang-orang dari nusantara, Portugis, India, Tionghoa, Arab, dan Belanda. Akibatnya, budaya luar memberikan pengaruh pada kebudayaan Betawi. Suku Betawi tidak muncul begitu saja. Masyarakat Sunda yang berbicara bahasa Kawi dan Melayu berkembang selama kekuasaan Kerajaan Sriwijaya di Sunda Kelapa. Bahasa Melayu kemudian memainkan peran penting karena berkontribusi pada identitas suku Betawi. Setelah Kerajaan Sunda mengambil alih kekuasaan, Sunda Kalapa mendapatkan keistimewaan sebagai pelabuhan terbesar dan wilayah ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan berhasil menguasai Sunda Kalapa, Faletehan atau Fatahillah mampu mengubah Sunda Kalapa menjadi Jayakarta dan mempercepat penyebaran agama Islam di daerah ini. Islam kemudian

menjadi salah satu identitas Suku Betawi seiring perkembangannya.

Istilah Betawi selanjutnya lahir dari kata “Batavia” yang merupakan nama baru dari Jayakarta pada masa Kolonial. Nama “Batavia” sendiri berasal dari “Batawieren” atau dalam bahasa Indonesia adalah “nenek moyang Belanda”. Orang-orang Batavia disebut sebagai "orang Betawi" oleh penduduk setempat. Dengan demikian, seiring berjalannya waktu, istilah "Betawi" mulai digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang tinggal di Batavia. Pembeneran ini menjelaskan bagaimana orang Jayakarta, yang dulunya adalah orang Sunda Kalapa, menjadi wadah bagi terciptanya suku Betawi, sebuah suku Muslim yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama. Husni Thamrin, seorang anggota masyarakat Betawi yang terkenal dan pendiri Pemoeda Kaoem Betawi, adalah orang pertama yang mengakui orang Betawi sebagai kelompok etnis dan entitas sosial-politik di Hindia Belanda secara keseluruhan. Semua orang di komunitas Betawi tahu bahwa mereka berasal dari suku yang sama pada saat itu.

Mengenai informasi populasi suku Betawi di Jakarta hanya dihimpun saat sensus tertentu saja. Kepentingan politik tampaknya berpengaruh terhadap cara komposisi penduduk berdasarkan etnisitas ditunjukkan kepada publik. Dalam publikasi resmi, distribusi populasi sekarang dikategorikan berdasarkan provinsi bukan etnis. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa jenis informasi tidak dapat dibandingkan. Namun, menurut temuan Nadhia (2020) setelah Indonesia merdeka, Jakarta mengalami gelombang imigran dari seluruh penjuru Indonesia. Suku Betawi menjadi minoritas di Jakarta sebagai akibat dari tingkat migrasi yang tinggi. Mereka perlahan-lahan tergusur ke daerah pinggiran dan bahkan ke luar wilayah Jakarta. Modernisasi dan pembangunan kota Jakarta, mengakibatkan warga Betawi terpinggirkan dan terisolasi (Leonardo & Gandha, 2022). Selain itu, penelitian Khasyatillah (2020) mencatat bahwa suku Betawi telah mengalami banyak perubahan status menjadi minoritas di tanahnya sendiri. Suku Betawi sebagai penduduk asli

Jakarta, saat ini mempunyai jumlah dan peran yang tidak dominan (Erwantoro, 2014; Rismawati 2020). Ghifari & Siregar (2023) juga mencatat bahwa meskipun suku Betawi tidak lagi menjadi mayoritas dan telah mengalami perubahan status yang signifikan dari waktu ke waktu, mereka masih merupakan suku asli Jakarta.

Baik dari segi jumlah maupun fungsi, persebaran suku Betawi tidak proporsional. Hal ini terjadi karena adanya arus migrasi dan munculnya modernisasi terhadap perkembangan masyarakat dan budayanya. Jakarta telah berkembang menjadi kota metropolitan yang besar, yang memungkinkan terjadinya urbanisasi secara besar. Tahun 1947 hingga 1970 adalah kunci untuk menentukan seberapa besar dampak kedatangan imigran terhadap pertumbuhan dan perkembangan Jakarta. Sehingga komunitas etnis Betawi hanya menempati sebagian wilayah Jakarta atau bergeser ke pinggiran Jakarta. Orang Betawi tersebar di banyak lokasi. Akibatnya, muncul istilah-istilah seperti Betawi Udik, Betawi Pinggir, dan Betawi Tengah. Betawi Tengah ditandai dengan masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta Pusat dengan ciri kesenian yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu. Mengenai gaya hidup, penduduk Betawi Tengah memiliki kecenderungan untuk berpegang teguh pada budaya kuno yang sangat Islami, seperti kebiasaan merayakan upacara pernikahan, khitanan, dan adat istiadat Idul Fitri. Arus migrasi, modernisasi, dan perkawinan campuran antar etnis yang paling kuat dan besar dialami oleh masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta Pusat. (Rahmawati, 2022).

Sedangkan Betawi Udik, terbagi menjadi dua. Pertama, mencakup Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Tangerang yang kebudayaannya terinspirasi dari kebudayaan Cina. Kedua, budaya Sunda lebih banyak ditemukan di Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Bekasi, dan Bogor. Secara umum, perekonomian di wilayah Betawi Udik berasal dari strata sosial ekonomi yang rendah dan bergantung pada sektor perkebunan dan pertanian. Adapun Betawi Pinggir adalah rumah bagi orang-orang Betawi yang unggul dalam hal pendidikan agama Islam. Suku Betawi, yang sudah lama

menempati Jakarta, tidak diragukan lagi memiliki corak dan ragam budaya yang khas, termasuk seni pertunjukan, upacara keagamaan, dan cerita rakyat. Prosesi pernikahan adat Betawi merupakan salah satunya yang menjangkau berbagai bidang kehidupan.

Pernikahan menjadi tonggak dalam siklus kehidupan seseorang sebagai anggota masyarakat untuk memperoleh keturunan demi meneruskan kehidupan. Pernikahan merupakan peralihan masa muda menuju kehidupan yang lebih dewasa dan bertanggung jawab dengan membentuk sebuah keluarga. Pernikahan secara sosiologis adalah ikatan yang dikontrol secara sosial antara pria dan wanita yang di dalamnya diatur hak dan kewajiban, kebutuhan gairah, kedekatan emosional, serta kegiatan seksual dan ekonomi, untuk menciptakan keluarga yang sah dan menemukan kebahagiaan dan cinta berdasarkan ketuhanan. Ini berarti, pernikahan merupakan penyatuan secara jasmani maupun rohani dari dua individu dalam hubungan suami-istri yang dipengaruhi oleh budaya. Tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan yang ditandai dengan solidaritas dan rasa saling memiliki.

Dalam pernikahan adat Betawi, ada tiga fase yang harus dilewati antara lain: (1) pranikah, (2) akad nikah, dan (3) masa setelah pernikahan. Sebelum akad nikah, prosesi Palang Pintu dilakukan dalam pernikahan adat Betawi. Palang Pintu merupakan komponen proses pernikahan Betawi yang mencakup aksi guna membuka penghalang yang dijaga oleh seorang pendekar, sekaligus merupakan tanda tunduk pada adat istiadat budaya Betawi. Silat, pantun, dialek Betawi, dan dialek humor adalah beberapa dari budaya dan seni yang dipadukan dalam tradisi Palang Pintu. Namun, sayangnya keberadaan tradisi ini telah memudar. Memudarnya tradisi Palang Pintu di tengah-tengah kehidupan masyarakat Betawi dapat disebabkan oleh keberadaan seniman Betawi yang sudah menua, membuat ia menjadi terlambat mewariskan budaya Betawi. Sehingga pada akhirnya generasi muda kurang mengetahui tradisi Betawi.

Pudarnya tradisi Palang Pintu juga dapat disebabkan oleh perubahan perilaku karena modernisasi yang dibawa oleh globalisasi melalui teknologi komunikasi (Anjani & Siregar, 2023) yang mana perubahan perilaku tersebut dapat berpengaruh pada perubahan budaya dalam suatu suku. Selain adat Palang Pintu, tradisi lain juga dapat dipengaruhi oleh globalisasi, seperti Sedekah Bumi di Pekon Merbau, Lampung Selatan. Teknologi komunikasi dan informasi yang semakin cepat dapat menyebabkan tren dimana pentingnya pelestarian budaya menjadi berkurang (Rahayu, 2022). Selain itu, tradisi Palang Pintu yang mulai memudar dapat disebabkan oleh adanya pengaruh budaya luar (Sadzalli, 2022) yang muncul dari pembangunan kota dan tingginya migrasi ke Jakarta, salah satunya wilayah Condet, Jakarta Timur.

Penduduk di wilayah Condet terdiri dari beberapa macam suku. Suku-suku yang saat ini tinggal di wilayah Condet adalah Sunda, Jawa, Batak, Madura, Aceh dan Arab. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan budaya di Condet. Dulunya Condet merupakan cagar buah-buahan dan cagar budaya Betawi pada 1974 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Ali Sadikin. Keputusan gubernur tersebut diperkuat dengan Surat Instruksi yang berkaitan dengan perencanaan kota di Jakarta. Implementasi rencana pembangunan cagar buah dan budaya Betawi itu ternyata gagal disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lemahnya hukum Pemerintah Daerah dalam menjaga kawasan warisan budaya Betawi untuk berkembang dan menjadi pemukiman yang identik dengan warisan budaya Betawinya, lambatnya pencairan dana untuk rehabilitasi bangunan Betawi, dan kurangnya penghubung masyarakat antara Gubernur Ali Sadikin dan penggantinya, Soeprapto, dalam hal pengelolaan dana rehabilitasi dan pemeliharaan masyarakat Betawi di Condet. Para pendatang yang masuk ke Jakarta, termasuk ke wilayah Condet, menggusur masyarakat asli Betawi Condet sehingga wilayah ini mulai dimasuki banyak suku dan mengalami perubahan modernisasi secara berkala. Ini terjadi ketika Jakarta mulai menjadi tolak ukur ekonomi dan menjadi kota dengan tujuan utama dalam

mengadu nasib (Rahmawati, 2022).

Bergesernya penduduk Betawi di Condet dapat memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan tradisi Palang Pintu. Saat ini penggunaan Palang Pintu dalam prosesi pernikahan Betawi memang sudah sedikit digunakan oleh masyarakat asli Betawi itu sendiri. Justru masyarakat dari suku-suku lain yang tinggal di Condet-lah yang menggunakan tradisi ini dalam prosesi pernikahan mereka. Padahal bagi calon pengantin Betawi yang akan melaksanakan pernikahan, tradisi ini maknanya sangat mendalam. Namun, memudarnya tradisi Palang Pintu di kalangan masyarakat asli Betawi Condet akan menjadikan generasi muda Betawi kehilangan kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan berjalannya waktu, ketika tradisi Palang Pintu tidak lagi dijunjung tinggi, maka banyak pengetahuan yang hilang begitu saja. Sehingga makna dan simbolisme dari tradisi ini tidak akan dapat diakses atau dipelajari oleh generasi berikutnya. Akibatnya, tradisi Palang Pintu pada prosesi pernikahan adat Betawi akan terancam punah. Oleh karena itu, tradisi Palang Pintu perlu dilestarikan, mengingat perkembangan zaman dan sudut pandang masyarakat yang dinamis. Berdasarkan pada uraian yang telah disajikan, maka penelitian ini akan berfokus pada *Budaya Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat Betawi (Studi Kasus: Komunitas Masyarakat Betawi di Condet, Jakarta Timur)*.

1.2 Rumusan Masalah

Pernikahan merupakan sebuah transisi masa muda ke kehidupan yang lebih dewasa dan penuh tanggung jawab. Melalui pernikahan, laki-laki dan perempuan diikat secara lahir-batin untuk membentuk keluarga sebagai suami-istri yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan. Pada pernikahan biasanya erat dengan tradisi di suatu daerah, ada tata cara dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh kedua pasangan dengan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Sehingga setiap rangkaian dan tata cara adat istiadat terangkai dalam kegiatan upacara pernikahan. Berkaitan

dengan hal ini, Betawi sebagai salah satu suku yang kaya dengan kebudayaan mempunyai tradisi dalam pelaksanaan upacara pernikahan, yaitu tradisi Palang Pintu.

Di dalam tradisi ini, banyak mencakup budaya dan kesenian, yang akan semakin memeriahkan acara pernikahan. Namun, saat ini keberadaan tradisi Palang Pintu pada pernikahan Betawi mengalami pergeseran disebabkan pengaruh budaya luar dan keberadaan seniman Betawi yang sudah menua sehingga terlambat untuk mewariskan budaya Betawi kepada generasi selanjutnya. Bergesernya tradisi Palang Pintu ini banyak dialami oleh masyarakat Betawi di beberapa wilayah Jakarta, salah satunya Condet, Jakarta Timur.

Berdasarkan pada uraian yang disajikan, berikut merupakan poin-poin rumusan masalah yang akan diteliti:

- 1) Bagaimana eksistensi tradisi Palang Pintu pada pernikahan masyarakat Betawi di Condet, Jakarta Timur?
- 2) Strategi apa yang dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi tradisi Palang Pintu pada pernikahan masyarakat Betawi di Condet, Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui eksistensi tradisi Palang Pintu masyarakat Betawi di Condet, Jakarta Timur. Hal ini perlu untuk dianalisis mengingat perkembangan zaman dan sudut pandang masyarakat yang dinamis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tentang langkah- langkah yang strategis sebagai bentuk upaya dalam mempertahankan keberadaan tradisi Palang Pintu masyarakat Betawi di kawasan Condet, Jakarta Timur.

Berdasarkan pada uraian diatas, berikut merupakan poin-poin tujuan penelitian yang akan diteliti:

- 1) Mengetahui eksistensi tradisi Palang Pintu pada pernikahan masyarakat Betawi di Condet, Jakarta Timur.
- 2) Mengetahui strategi yang dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi tradisi Palang Pintu pada pernikahan Masyarakat Betawi di Condet, Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan akan dilakukan penelitian yang berjudul Budaya Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat Betawi (Studi Kasus: Condet, Jakarta Timur), diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pembaca, antara lain:

- 1) Secara teoritis menyumbangkan pengembangan tentang tradisi Palang Pintu masyarakat Betawi, sehingga bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.
- 2) Secara praktis memberikan pengetahuan kepada anak-anak muda untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi budaya Palang Pintu Betawi.

1.5 Sistematika Penulisan

- **BAB I PENDAHULUAN**

Mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Mencakup: penelitian terdahulu, kajian kepustakaan, dan kerangka pemikiran.

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Mencakup: pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pemilihan

informan, teknik pengumpulan data, sumber data penelitian, teknik analisis data, validitas data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Mencakup: hasil penelitian dan pembahasan.

- **BAB V PENUTUP**

Mencakup: kesimpulan dan saran.

